

SENANGKAH SISWA BERSEKOLAH? STUDI MENGENAI *QUALITY OF SCHOOL LIFE*

Puspita Zahra Arimurti¹ & Rahmah Hastuti²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: puspita.705190222@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rahmahh@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

After passing the Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pandemic which implements a distance learning system from home, students who return to face-to-face learning at school need to be reviewed regarding the feelings which feels if there are activities that occur in the school environment that will cause a sense of satisfaction and welfare weather can lead to a feeling of delighted or not of students while at school. Quality of School Life (QoSL) can lead to the condition of a student who feels delighted or not while in the school environment with the intention of being able to foster a better school environment for students. The purpose of this study was to find out an overview of QoSL in students at SMP X in Bekasi City. Participants in this study had characteristics, that is to say teenagers with an age range of 12 to 16 years and were in junior high school at SMP X in Bekasi City. The type of research which is used by the researchers is a Quantitative Research Methods. In this study, researchers used research instruments in the form of questionnaires. The data collection technique in this study is in the form of a QoSL scale contained in the QoSL dimensions proposed by Ainley et al. (1984). This study involved 163 students of class VIII and IX of SMP X in Bekasi City. The results showed that the majority of students had QoSL levels in the high category. The value of Cronbach's Alpha reliability coefficient showed 0.944 and there was no significant difference in QoSL scores in terms of gender.

Keywords: *quality of school life, school environment, Junior High School student*

ABSTRAK

Setelah melewati masa pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah, siswa yang kembali melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah perlu ditinjau kembali terkait perasaan yang dirasakan apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah yang akan menimbulkan rasa kepuasan dan kesejahteraan yang dapat menuju pada suatu perasaan senang atau tidaknya siswa saat berada di sekolah. *Quality of School Life (QoSL)* dapat mengarah pada kondisi seorang siswa yang merasakan perasaan senang atau tidak saat berada di lingkungan sekolah dengan maksud agar dapat menumbuhkan lingkungan sekolah yang lebih baik untuk para siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai QoSL pada siswa di SMP X Kota Bekasi. Partisipan pada penelitian ini memiliki karakteristik, yaitu remaja dengan rentang usia 12 sampai dengan 16 tahun dan duduk di bangku SMP yang berada di SMP X Kota Bekasi. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala QoSL yang terdapat di dalam dimensi-dimensi QoSL yang dikemukakan oleh Ainley et al. (1984). Penelitian ini melibatkan 163 siswa kelas VIII dan IX SMP X Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat QoSL pada kategori tinggi. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan 0.944 dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor QoSL ditinjau dari jenis kelamin.

Kata Kunci: *kualitas kehidupan sekolah, lingkungan sekolah, siswa Sekolah Menengah Pertama*

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah institusi yang di dalamnya terdapat kepemimpinan yang dipimpin oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dengan pengawasan dari seorang pendidik atau guru untuk membantu dalam proses pembelajaran dengan siswa di dalam kelas. Sekolah dibangun di atas tanah dengan bangunan meningkat yang berisi

fasilitas-fasilitas yang memadai, seperti ruangan kepala sekolah dan wakil, ruangan tata usaha, ruangan guru, ruangan bimbingan dan konseling, ruangan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), ruangan kelas para siswa, ruangan musik, perpustakaan, laboratorium, lapangan, lingkungan yang asri, tempat ibadah, kantin, dan koperasi. Sebuah sekolah yang memiliki ketersediaan fasilitas dan sarana yang memadai dapat menunjang dalam tercapainya proses pendidikan. Para guru dan siswa akan merasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah yang baik. Sebuah sekolah dapat dikatakan efektif dan unggul apabila memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai panduan atau bentuk dasar untuk mengetahui keefektifan dan keunggulan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Danim (2006) mengungkapkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh sebuah sekolah yang efektif dan unggul, yaitu: (a) memiliki kemampuan kerja yang dapat menunjang perkembangan nyata bagi siswa; (b) memotivasi siswa untuk melakukan suatu kegiatan positif yang bermanfaat, menghargai keberagaman budaya, kesetaraan gender, dan menciptakan suatu pembelajaran dengan para siswa yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; (c) menginginkan para siswa untuk dapat belajar dengan giat agar dapat meraih peran yang menjadi tanggung jawab dari perilaku yang dijalankannya; dan (d) memiliki langkah-langkah dalam penilaian prestasi belajar siswa dan evaluasi.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan untuk para siswa dapat menumbuhkan semangat belajar, emosional, sosial, dan menumbuhkan perkembangan secara kognitif dan afektif. *Quality of School Life* (QoSL) memiliki gambaran mengenai persepsi para siswa tentang kepuasan dan kesejahteraan yang berasal dari sikap emosional di sekolah yang dapat dilihat dari pengalaman pendidikan dan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Pengalaman siswa yang dialami di sekolah dapat ditentukan dari perasaan dan pandangan siswa itu sendiri yang dapat berupa pandangan positif yang diperoleh dari pengalaman positif dan begitu pun sebaliknya, pandangan negatif dapat diperoleh dari pengalaman yang negatif (Karatzias et al., 2001). Literatur terdahulu mengungkapkan bahwa QoSL melibatkan dalam peningkatan perilaku dan kognitif siswa, keikutsertaan emosional, upaya dan motivasi, serta kinerja dan prestasi yang diraih oleh siswa (Ainley et al., 1991; Appleton et al., 2006, 2008; Epstein & McPartland, 1976; Havik & Westergård, 2019; Linnakyla, 1996; Mok & Flynn, 2002a, 2002b; Suldo et al., 2013; Wang & Degol, 2015). Karatzias et al. (2001) mendefinisikan QoSL merupakan persepsi dan pengalaman siswa yang diperoleh selama di sekolah yang dibentuk melalui kepuasan siswa terhadap dimensi-dimensi yang terdapat di dalam sekolah. Selama siswa berada di sekolah dalam waktu pagi hingga sore hari, maka sekolah dapat menyediakan kenyamanan tempat dan fasilitas yang mendukung untuk siswa melakukan kegiatan positif yang bermanfaat dan menumbuhkan keterampilan yang dimiliki. Epstein (1981) mendefinisikan QoSL merupakan beberapa nilai atau dimensi yang berasal dari sekolah dan diperoleh dari siswa yang melakukan evaluasi terhadap kepuasan yang dirasakan selama berada di sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur kesejahteraan siswa selama di sekolah yang dapat berupa ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah dan hubungan yang terjalin antara siswa dengan guru-gurunya.

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta yang berada di Kota Bekasi. SMP merupakan jenjang pada saat siswa sedang berada di antara masa anak-anak menuju dewasa dan mulai berada pada posisi ambisius, sehingga pribadi siswa dapat terbentuk dari periode sebelumnya agar dapat menjadi pribadi yang spiritual dan humanis. SMP dapat menjadi periode penyempurna serta pelengkap dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), sehingga dalam konteks pencapaian dan tujuan pendidikan, SMP masih termasuk ke dalam kategori pendidikan dasar.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, SMP X Kota Bekasi melakukan persiapan dengan berbagai metode dan program yang didukung agar peserta didik mendapatkan sarana penunjang yang memadai dan antar komponen kegiatan yang terintegrasi. SMP X Kota Bekasi yang memiliki akreditasi “A” berorientasi pada penguatan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menerapkan kurikulum Pendidikan Nasional dari kementerian Pendidikan Nasional. Fenomena yang terjadi di SMP X adalah saat peneliti mencoba melakukan interaksi dua arah bersama dengan guru bimbingan dan konseling, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa yang duduk di kelas VIII dan IX yang kembali melakukan pembelajaran tatap muka di kelas setelah melewati masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah perlu ditinjau lebih mendalam terkait perasaan yang dirasakan apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah yang akan menimbulkan rasa kepuasan dan kesejahteraan yang dapat menuju pada suatu perasaan senang atau tidaknya siswa saat berada di sekolah (A. Yuli, komunikasi personal, Mei 31, 2022).

Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah siswa senang bersekolah? Bagaimanakah gambaran mengenai *Quality of School Life*?

Kajian Teori

Batten dan Girling-Butcher (1981) mendefinisikan QoSL memiliki tujuan untuk dapat melihat penilaian yang dirasakan oleh siswa terhadap lingkungan sekolah. Menurut Leonard (2002) QoSL merupakan berbagai perasaan dan pengalaman yang dirasakan siswa terhadap kehidupan selama di sekolah yang dapat berupa pengalaman positif, negatif, dan pengalaman lainnya. Epstein (1981) mengungkapkan bahwa QoSL adalah siswa dapat memberikan evaluasi terhadap dimensi-dimensi yang terdapat di sekolah yang meliputi rasa puas yang dirasakan siswa terhadap sekolah untuk menilai kesejahteraan siswa secara keseluruhan selama berada di sekolah mengenai tanggung jawab dengan tugas sekolah, pandangan siswa terhadap guru, dan interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru. Linnakyla (1996) menjelaskan bahwa QoSL merupakan tingkatan rasa kepuasan dan kesejahteraan yang dialami siswa secara keseluruhan yang dapat dilihat dari suatu pandangan yang positif atau negatif siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dijalankannya di dalam kehidupan sekolah. QoSL dapat mengarah pada kondisi seorang siswa yang merasakan perasaan senang atau tidak saat berada di lingkungan sekolah dengan maksud agar dapat menumbuhkan lingkungan sekolah yang lebih baik untuk para siswa. QoSL dapat mewujudkan perasaan siswa untuk dapat merasakan kenyamanan saat berada di lingkungan sekolah. Siswa yang merasakan perasaan yang positif terhadap QoSL dapat tercipta perasaan saling terkait, berinteraksi, dan memiliki tanggung jawab dengan sekolah.

Ainley et al. (1986) memberikan kelengkapan bahwa konsep pengukuran dari QoSL membentuk kesatuan yang mencakup ke dalam 40 *item* yang dibedakan menjadi tujuh kategori. Tujuh kategori tersebut terdiri dari *positive affect*, *negative affect*, *teachers*, *identity*, *status*, *opportunity*, dan *achievement*. Kategori pertama adalah *positive affect* yang menjadikan siswa merasakan perasaan senang terkait proses pembelajaran yang dijalannya di sekolah. Kategori kedua adalah *negative affect*, yaitu siswa yang memiliki perasaan negatif seperti merasa kesepian, kesal, gelisah, khawatir, dan bahkan dapat menimbulkan gejala depresi. Kategori ketiga adalah *teachers*, yaitu siswa yang memiliki pemahaman terkait peminatan, perilaku, arahan, dan kesetaraan yang diberikan dari

seorang guru. Kategori keempat adalah *identity*, yaitu siswa yang memiliki perasaan untuk bersosialisasi dan dihargai dengan siswa lain. Kategori kelima adalah *status*, yaitu siswa yang memberikan penilaian. Kategori keenam adalah *opportunity*, yaitu siswa yang memiliki pandangan mengenai kepastian dan ketertarikan dalam melakukan proses pembelajaran untuk mengarah pada karier di masa depan dan kehidupan selanjutnya menuju dewasa. Dan kategori ketujuh adalah *achievement*, yaitu siswa yang memiliki perasaan untuk memegang suatu pekerjaan agar mencapai kesuksesan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan metode penelitian kuantitatif sebagai panduan dalam menjawab suatu permasalahan. Proses pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan menggunakan skala psikologi yang telah melalui proses adaptasi alat ukur menjadi bahasa Indonesia. Kemudian, pernyataan yang telah diadaptasi dimasukkan ke dalam bentuk *Google Form* yang dilakukan dari tanggal 10 November hingga 18 November 2022. Pada saat peneliti melakukan proses pengambilan data, peneliti menggunakan cara dengan menyebarkan kuesioner melalui *link Google Form* dan proses pengisian kuesioner diawali dengan partisipan penelitian mengisi *informed consent* yang menjadi bentuk ketersediaan partisipan untuk turut serta dalam penelitian, bersifat sukarela, dan tidak adanya unsur paksaan dalam mengikuti penelitian ini. Kemudian, setelah mengisi bagian *informed consent*, maka dilanjutkan dengan partisipan melengkapi data demografi yang terdiri dari nama atau inisial, *email* atau nomor telepon, jenis kelamin, usia, kelas, pernyataan mengenai partisipan mengikuti kegiatan OSIS, pernyataan mengenai partisipan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pernyataan mengenai frekuensi partisipan tidak masuk sekolah dalam waktu satu bulan, pernyataan mengenai frekuensi partisipan mengunjungi ruang bimbingan dan konseling dalam waktu satu minggu, status orangtua, keadaan orangtua, dan urutan kelahiran.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki karakteristik, yaitu remaja dengan rentang usia 12 sampai dengan 16 tahun dan duduk di bangku SMP yang berada di SMP X yang terletak di Kota Bekasi. Peneliti memilih SMP X karena SMP X telah memenuhi kriteria yang dimiliki peneliti, yaitu memiliki kondisi fisik lingkungan sekolah yang memadai, terakreditasi A, fasilitas, dan pelayanan sekolah yang cukup baik. Partisipan tidak dibatasi oleh agama, ras, suku, budaya, dan etnis tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh partisipan sejumlah 163 orang. Secara lengkap, data demografi dapat dilihat pada Tabel 1. Skala *Quality of School Life* (QoSL) yang dikembangkan oleh Ainley et al. (1986) untuk mengukur *Quality of School Life*. Secara keseluruhan dari tujuh dimensi yang ada, QoSL terdiri dari 40 butir yang 35 butir di antaranya merupakan butir positif dan lima butir sisanya merupakan butir negatif. Contoh butir pada skala QoSL adalah “Sekolah saya adalah tempat di mana saya merasa bangga menjadi seorang siswa”. Hasil pengujian validitas skala QoSL menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara 0.420 sampai dengan 0.729. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach’s Alpha* menunjukkan 0.944.

Tabel 1
Data Demografi Responden Penelitian

	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	46%
	Perempuan	88	54%
Usia	12	3	1.8%
	13	64	39.3%
	14	80	49.1%
	15	15	9.2%
	16	1	0.6%
Kelas	8	66	40.5%
	9	97	59.5%
Mengikuti OSIS	Ya	25	15.3%
	Tidak	138	84.7%
Mengikuti Ekstrakurikuler	Ya	90	55.2%
	Tidak	73	44.8%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran mengenai QoSL pada siswa di SMP X dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat QoSL pada kategori tinggi (100%). Berdasarkan pada Tabel 3 diketahui bahwa variabel QoSL memiliki nilai terendah sebesar 1.82 dan nilai tertinggi sebesar 3.95 dengan nilai rata-rata sebesar 2.92 dan standar deviasi (tingkat sebaran datanya) sebesar 0.40. Variabel *positive affect* memiliki nilai terendah sebesar 1.00 dan nilai tertinggi sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 14.10 dan tingkat sebaran datanya sebesar 2.78. Variabel *negative affect* memiliki nilai terendah sebesar 1.00 dan nilai tertinggi sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 13.80 dan tingkat sebaran datanya sebesar 3.18. Variabel *teachers* memiliki nilai terendah sebesar 1.00 dan nilai tertinggi sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 18.09 dan tingkat sebaran datanya sebesar 2.69. Variabel *identity* memiliki nilai terendah sebesar 1.00 dan nilai tertinggi sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 18.37 dengan tingkat sebaran datanya sebesar 3.32. Variabel *status* memiliki nilai terendah sebesar 1.00 dan nilai tertinggi sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 15.57 dengan tingkat sebaran datanya 3.25. Variabel *opportunity* memiliki nilai terendah sebesar 1.00 dan nilai tertinggi sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 18.90 dan tingkat sebaran datanya sebesar 2.70. Variabel *achievement* memiliki nilai terendah sebesar 1.00 dan nilai tertinggi sebesar 4.00 dengan nilai rata-rata sebesar 15.20 dan tingkat sebaran datanya sebesar 2.16.

Pada Tabel 4, berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Independent Samples T Test* pada variabel dan dimensi QoSL ditinjau dari jenis kelamin, maka diperoleh nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang pada variabel QoSL sebesar 2.94 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 2.90. Pada dimensi *positive affect* menunjukkan nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang sebesar 2.81 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 2.82. Pada dimensi *negative affect* menunjukkan nilai

rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang sebesar 2.85 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 2.67. Pada dimensi *teachers* menunjukkan nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang sebesar 3.04 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 2.98. Pada dimensi *identity* menunjukkan nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang sebesar 3.09 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 3.03. Pada dimensi *status* menunjukkan nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang sebesar 2.56 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 2.61. Pada dimensi *opportunity* menunjukkan nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang sebesar 3.17 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 3.12. Pada dimensi *achievement* menunjukkan nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang sebesar 3.06 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 3.01.

Tabel 2
Kategorisasi Quality of School Life

Kategori	Quality of School Life	
	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	163	100%

Tabel 3
Deskriptif Variabel dan Dimensi Quality of School Life

Variabel dan Dimensi	Jumlah Responden	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation	Variance
<i>Quality of School Life</i>	163	1.82	3.95	2.9243	0.40072	0.161
<i>Positive Affect</i>	163	1.00	4.00	14.1043	2.78801	7.773
<i>Negative Affect</i>	163	1.00	4.00	13.8037	3.18728	10.159
<i>Teachers</i>	163	1.00	4.00	18.0920	2.69387	7.257
<i>Identity</i>	163	1.00	4.00	18.3742	3.32793	11.075
<i>Status</i>	163	1.00	4.00	15.5706	3.25077	10.568
<i>Opportunity</i>	163	1.00	4.00	18.9018	2.70166	7.299
<i>Achievement</i>	163	1.00	4.00	15.2025	2.16070	4.669

Tabel 4
Perbedaan Variabel dan Dimensi Quality of School Life

Variabel dan Dimensi	Laki-laki		Perempuan	
	M	N	M	N
<i>Quality of School Life</i>	2.94	75	2.90	88
<i>Positive Affect</i>	2.81	75	2.82	88
<i>Negative Affect</i>	2.85	75	2.67	88
<i>Teachers</i>	3.04	75	2.98	88
<i>Identity</i>	3.09	75	3.03	88
<i>Status</i>	2.56	75	2.61	88
<i>Opportunity</i>	3.17	75	3.12	88
<i>Achievement</i>	3.06	75	3.01	88

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat QoSL pada kategori tinggi. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan 0.944. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor QoSL ditinjau dari jenis kelamin. Nilai rata-rata pada laki-laki yang berjumlah 75 orang pada variabel QoSL sebesar 2.94 dan perempuan yang berjumlah 88 orang sebesar 2.90.

Saran bagi para siswa untuk meningkatkan QoSL agar dapat memberikan penilaian terhadap sekolah baik berupa perasaan positif maupun negatif. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar sehingga memperoleh gambaran tentang variabel penelitian yang lebih lengkap dan menyeluruh. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan QoSL.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara, khususnya Fakultas Psikologi yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan publikasi pada hasil penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada pimpinan sekolah beserta jajarannya dan siswa kelas VIII dan IX SMP X Kota Bekasi yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dijadikan partisipan dan lokasi penelitian.

REFERENSI

- Ainley, J., Foreman, J., & Sheret, M. (1991). High school factors that Influence students to remain in school. *Journal of Educational Research*, 85(2), 69-80. <https://doi.org/10.1080/00220671.1991.10702816>.
- Ainley, J., Reed, R., & Miller, H. (1986). *School organization and the quality of schooling: A study of Victorian government secondary schools*. Australian Council Educational Research (ACER).
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369-386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the student engagement

- instrument. *Journal of School Psychology*, 44, 427-445. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>.
- Batten, M., & Girling-Butcher, S. (1981). *Perceptions of the quality of school life: A case study of schools and students*. The Australian Council for Educational Research Limited.
- Danim, S. (2006). *Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Bumi Aksara.
- Epstein, J. L., & McPartland, J. M. (1976). The concept and measurement of the quality of school life. *American Educational Research Journal*, 13(1), 15-30. <https://doi.org/10.2307/1162551>.
- Epstein, J. L. (1981). *The quality of school life*. Lexington Books.
- Havik, T., & Westergård, E. (2019). Do teachers matter? Students' perceptions of classroom interactions and student Engagement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(4), 488-507. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1577754>.
- Karatzias, A., Papadioti-Athanasidou, V., Power, K. G., & Swanson, V. (2001). Quality of school life: A cross-cultural study of greek and scottish secondary school pupils. *European Journal of Education*, 36(1), 91-105. <http://doi.org/10.1111/1467-3435.00052>.
- Karatzias, A., Power, K. G., & Swanson, V. (2001). Quality of school life: Development and preliminary standardization of an instrument based on performance indicators in scottish secondary schools. *School Effectiveness and School Improvement: An International Journal of Research, Policy and Practice*, 12(3), 265-284. <http://dx.doi.org/10.1076/sesi.12.3.265.3449>.
- Leonard, C. A. R. (2002). *Quality of life and attendance in primary schools* [Tesis magister tidak dipublikasikan]. Faculty of Education and Arts The University of Newcastle.
- Linnakylä, P. (1996). Quality of school life in the finnish comprehensive school: A comparative view. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 40(1), 69-85. <https://doi.org/10.1080/0031383960400105>.
- Mok, M. M. C., & Flynn, M. (2002a). Determinants of students' quality of school life: A path model. *Learning Environments Research*, 5(3), 275-300. <https://doi.org/10.1023/A:1021924322950>.
- Mok, M. M. C., & Flynn, M. (2002b). Establishing longitudinal factorial construct validity of the quality of school life scale for secondary students. *Journal of Applied Measurement*, 3(4), 400-420.
- Suldo, S. M., McMahan, M. M., Chappel, A. M., & Bateman, L. P. (2013). Evaluation of the teacher-student relationship inventory in American High School Students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 32(1), 3-14. <https://doi.org/10.1177/0734282913485212>.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2015). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>.